

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Yogyakarta merupakan ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki luas wilayah sekitar 3.250 Ha atau 32.5 km² atau 1,025% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauh dari utara ke selatan kurang lebih 7,5 Km dan dari barat ke timur kurang lebih 5,6 Km. Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW dan 2,531 RT serta dihuni oleh 451.118 jiwa. Ketinggian rata-rata Kota Yogyakarta adalah 114 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7% (Yogyakarta Dalam Angka, 2015).

Secara garis besar kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan dari utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 derajat, serta terdapat tiga sungai yang melintas yaitu, sebelah timur adalah sungai Gajah Wong, bagian tengah adalah sungai Code, dan sebelah barat adalah sungai Winongo.

Kota Yogyakarta merupakan kota besar dengan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini yang membawa dampak kepada peningkatan kebutuhan lahan dan permintaan akan pemenuhan kebutuhan pelayanan dan prasarana kota yang dapat berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan seperti degradasi lingkungan dan bencana alam. Salah satu permasalahan yang sering terjadi setiap tahunnya adalah masalah banjir.

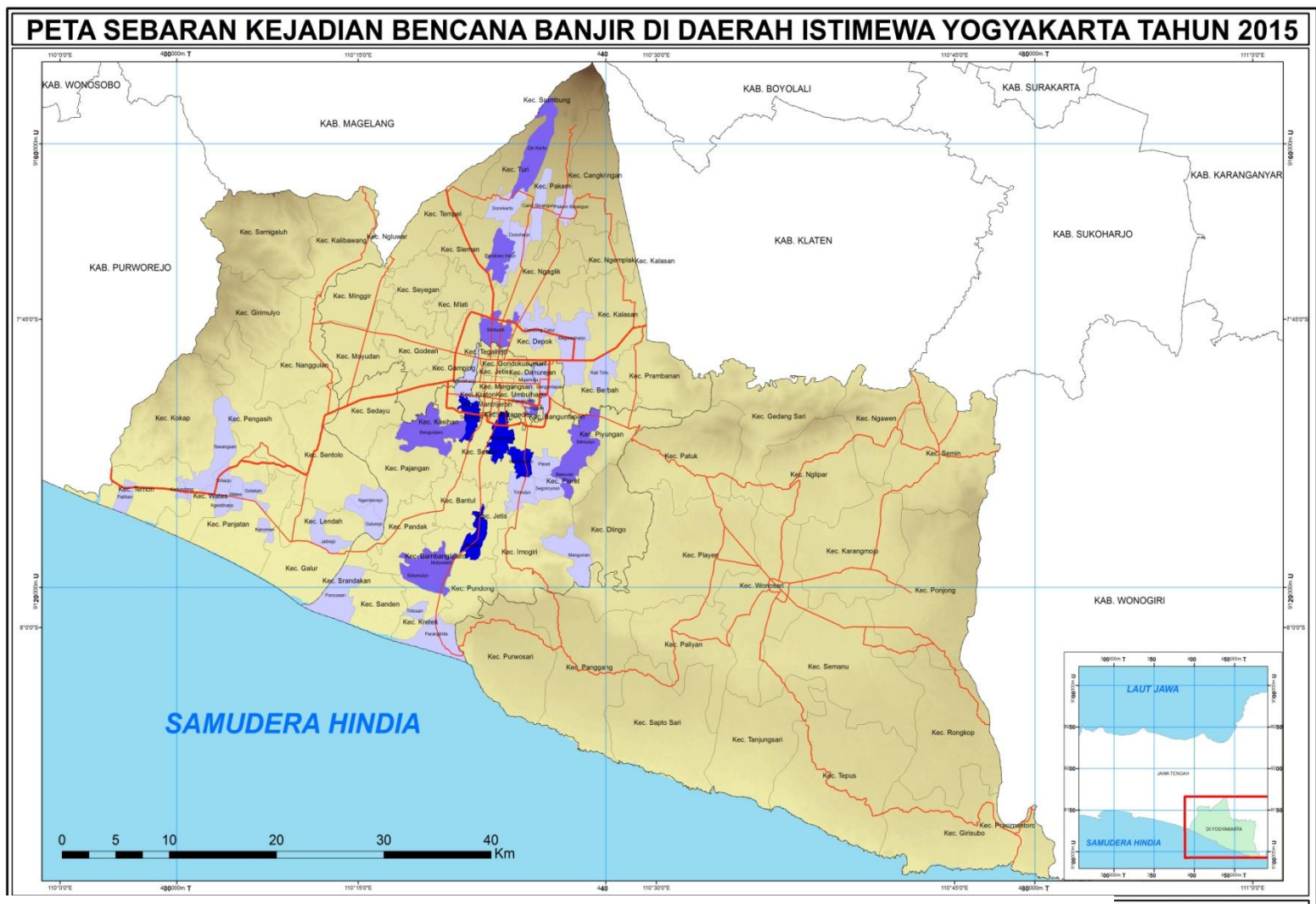
Banjir menjadi masalah dan berkembang menjadi bencana ketika banjir tersebut mengganggu aktifitas manusia bahkan membawa korban jiwa dan harta benda. Dari dampak tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap penduduk, tingginya kepadatan penduduk di daerah kecamatan Mantrijeron dan kecamatan Kraton dapat menjadi faktor kerentanan wilayah terhadap banjir. Khususnya

Menurut Wika Ristya (2012) dalam artikel berjudul *Place Vulnerability to Flooding in Part of The Bandung Basin* disebutkan bahwa kelompok yang termasuk kedalam masyarakat rentan diantaranya adalah kaum perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas dan penduduk lanjut usia serta beberapa kelompok masyarakat lainnya. Selain itu kerentanan juga dilihat berdasarkan kondisi lingkungan, ekonomi, dan fisik. Sedangkan untuk penilaian tingkat bahaya banjir dilihat berdasarkan tinggi genangan, lama genangan dan frekuensi genangan. Hal ini menjadi dasar dalam menentukan tingkat bahaya dan kerentanan banjir di daerah kecamatan Mantrijeron dan kecamatan Kraton.

Tidak sedikit kerugian yang ditaksir akibat terjadinya bencana banjir ini, baik secara fisik, sosial, dan ekonomi. Bencana banjir juga berpengaruh ke sektor-sektor lainnya yang mampu menghambat kegiatan pembangunan kota. Salah satunya yang paling berpengaruh pada sektor transportasi, yang berdampak pada terjadinya kerusakan struktur jalan, jembatan, dan mengakibatkan kemacetan sehingga mengganggu roda perekonomian.

Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya bencana banjir maka perlu dilakukan pengkajian analisis penilaian tingkat bahaya dan kerentanan wilayah terhadap bencana banjir sehingga upaya penanggulangannya dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Atau untuk mengantisipasi kerugian yang dapat ditimbulkan akibat bencana banjir.

BPBD DIY telah mengeluarkan peta sebaran kejadian bencana banjir di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Berdasarkan peta tersebut terdapat beberapa daerah yang tingkat kejadiannya rendah, sedang dan tinggi. Penelitian ini akan mengambil lokasi pada dua daerah di Kota Yogyakarta yang tingkat kejadiannya lebih tinggi yaitu kecamatan Mantrijeron dan kecamatan Kraton. Adapun peta sebaran kejadian bencana banjir dapat dilihat pada Gambar 1.2 :



Sumber : BPBD, 2016

Gambar 1.2 Peta Sebaran Kejadian Bencana Banjir Di DIY

B. Rumusan Masalah

Masalah penentuan daerah rawan banjir di kota Yogyakarta khususnya daerah kecamatan Mantrijeron dan kecamatan Kraton merupakan suatu yang menarik untuk dikaji dan dianalisa. Dari latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat bahaya banjir di daerah Kecamatan Mantrijeron dan Kecamatan Kraton?
2. Bagaimana tingkat kerentanan wilayah terhadap banjir di daerah Kecamatan Mantrijeron dan Kecamatan Kraton?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat bahaya banjir di daerah kecamatan Mantrijeron dan kecamatan Kraton berdasarkan karakteristik banjir seperti tinggi genangan, lama genangan dan frekuensi genangan.
2. Mengetahui tingkat kerentanan wilayah terhadap banjir yang dihasilkan dari metode skoring dan pembobotan terhadap kondisi sosial, lingkungan, ekonomi, dan fisik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk memperoleh ilmu dan wawasan tentang tingkat bahaya dan kerentanan wilayah terhadap bencana banjir di kota Yogyakarta. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah cara menganalisis tingkat bahaya dan kerentanan banjir menggunakan metode skoring sesuai dengan Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana, tingkat bahaya dan kerentanan banjir di

kota Yogyakarta, dan kecenderungan tingkat bahaya dan kerentanan banjir di kota Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

a. masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat khususnya yang bertempat tinggal di wilayah kota Yogyakarta terkait daerah yang berpotensi, rentan, dan rawan terhadap banjir dan genangan sehingga memberi kesadaran kepada masyarakat untuk dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap banjir. Informasi ini juga menjadi dasar bagi masyarakat setempat dalam mengelola penggunaan lahan agar lebih bijak dan berhati-hati untuk menghindari dan mengurangi terjadinya bencana banjir dan genangan. Selain itu mengingat bencana banjir dapat menimbulkan kerugian bagi penduduk, pengkajian dan penelitian mengenai analisis tingkat bahaya dan kerentanan banjir ini juga bermanfaat untuk memberikan waktu dalam mengantisipasi dan berbuat sesuatu sebelum banjir datang hingga membawa bencana. Informasi tentang tingkat bahaya dan kerentanan banjir ini merupakan bagian dari peringatan dini dari bahaya banjir sehingga akibat dari banjir dapat diperkirakan di awal sebelum terjadinya banjir.

b. Pemerintah setempat

Adapun dalam mengambil kebijakan dan merumuskan upaya mitigasi, penanggulangan, dan pengendalian bencana banjir, diperlukan informasi daerah-daerah yang menunjukkan tingkat bahaya dan kerentanan terhadap bencana banjir. Dengan kata lain, resiko dan dampak terhadap timbulnya bencana banjir dapat dikurangi dan diminimalkan melalui upaya mitigasi yang diawali dengan menganalisis daerah yang berpotensi, rentan, dan rawan terhadap bencana banjir. Penelitian ini membantu pemerintah daerah setempat dalam menerapkan sistem informasi kerentanan bencana banjir dan kepada masyarakat di wilayah Kota Yogyakarta. Penelitian ini juga menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam pengambilan kebijakan untuk menetapkan program pembangunan, pengelolaan, dan penanganan daerah-daerah genangan dan rawan banjir di kota Yogyakarta.

E. Batasan Penelitian

1. Fokus

Fokus dalam penelitian ini adalah pengukuran tingkat bahaya dan tingkat kerentanan banjir menggunakan metode skoring dan pembobotan parameter banjir berdasarkan kondisi sosial, lingkungan, ekonomi dan fisik.

2. Lokasi fokus

Lokus dalam penelitian ini adalah di daerah Kecamatan Mantriheron dan Kecamatan Kraton di Kota Yogyakarta. Luas total wilayah kajian yaitu 4,01 Km². Berikut ini adalah 6 kelurahan yang termasuk dalam wilayah penelitian.

a. Kecamatan Mantriheron

- Kelurahan Gedongkiwo
- Kelurahan Suryodiningratan
- Kelurahan Mantriheron

b. Kecamatan Kraton

- Kelurahan Patehan
- Kelurahan Panembahan
- Kelurahan Kadipaten